

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA  
DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI  
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

**NAFKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Hanif Fitria Rahma  
2000013033

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2024**

**PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA  
DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI  
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

Yang disusun oleh:

Hanif Fitria Rahma  
2000013033

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan  
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Hanif Fitria Rahma<sup>1</sup>, Fuadah Fakhruddiana<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Kapas no 9 Semaki Yogyakarta 55166

<sup>1</sup>[hanif.fitriarahma@gmail.com](mailto:hanif.fitriarahma@gmail.com)

<sup>2</sup>[fuadah.fakhruddiana@psy.uad.ac.id](mailto:fuadah.fakhruddiana@psy.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri. Subjek penelitian yang dilibatkan adalah santri kelas XI dan XII yang berjumlah 127 dengan sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan tiga skala yaitu resiliensi, dukungan sosial teman sebaya, dan keberfungsian keluarga. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,483 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Namun, untuk hipotesis minor variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi memperoleh koefisien korelasi parsial (r) sebesar 0,243 dan taraf signifikansi sebesar 0,851 ( $p > 0,01$ ). Pada variabel keberfungsian keluarga terhadap resiliensi memperoleh koefisien korelasi parsial (r) sebesar 0,483 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Kesimpulannya adalah terdapat antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi. Namun tidak terdapat peran antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi dan terdapat peran positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi. sumbangan efektif dari keberfungsian keluarga sebesar 23,76% terhadap resiliensi. Selain itu, sumbangan efektif total dari dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi sebesar 23,347%.

**Kata kunci:** dukungan sosial teman sebaya, keberfungsian keluarga, resiliensi.

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND FAMILY FUNCTIONING WITH RESILIENCE AMONG STUDENTS IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

Hanif Fitria Rahma<sup>1</sup>, Fuadah Fakhruddiana<sup>2</sup>

Ahmad Dahlan University Faculty of Psychology  
Jalan Kapas no 9 Semaki Yogyakarta 55166

<sup>1</sup>[hanif.fitriarahma@gmail.com](mailto:hanif.fitriarahma@gmail.com)

<sup>2</sup>[fuadah.fakhruddiana@psy.uad.ac.id](mailto:fuadah.fakhruddiana@psy.uad.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between peer social support and family functioning with resilience in santri. The research subjects involved were class XI and XII students totaling 127 with the sampling used was purposive sampling technique. This research was conducted using quantitative methods using three scales, namely resilience, peer social support, and family functioning. The research data analysis used multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the variables of peer social support and family functioning on resilience obtained a correlation coefficient (R) of 0.483 and a significance level of 0.000 ( $p < 0.01$ ). However, for the minor hypothesis, the variable of peer social support on resilience obtained a partial correlation coefficient (r) of 0.243 and a significance level of 0.851 ( $p > 0.01$ ). In the family functioning variable on resilience, the partial correlation coefficient (r) is 0.483 and the significance level is 0.000 ( $p < 0.01$ ). The conclusion is that there is a role between peer social support and family functioning with resilience. However, there is no role between peer social support and resilience and there is a very significant positive role between family functioning and resilience. the effective contribution of family functioning is 23.76% to resilience. In addition, the total effective contribution of peer social support and family functioning to resilience is 23.347%.*

**Keywords:** family functioning, peer social support, resilience.

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peraturan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah biasa pada umumnya. Setiap pondok pesantren pasti memiliki ketetapan aturannya sendiri, dimana kegiatan dalam pondok pesantren akan berjalan sejak sebelum subuh yaitu sholat tahajud, sampai setelah isya' yaitu belajar bersama, ditambah saat pagi hingga sore para santri masih bersekolah umum. Oleh sebab itu, tidak sedikit juga orang yang sudah masuk ke pondok pesantren merasa tidak betah kemudian "kabur" atau pindah sebelum menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. seringkali dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat santri mengalami tekanan (Pujawati, 2016)

Resiliensi yang kuat sangat dibutuhkan agar para santri yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren dapat lebih siap saat menghadapi keadaan yang membuat mereka tertekan sehingga santri-santri tersebut memiliki mental tangguh dan berjiwa tidak mudah menyerah. Resiliensi ialah kapasitas seseorang dalam berkembang dan bertahan biarpun sedang berada di kondisi yang sukar, serta yakin bahwa individu tersebut dapat berubah dan belajar, juga dapat melewati segala masalah di kehidupannya (Maddi & Khoshaba, 2005). Individu yang resilien dideskripsikan sebagai seorang yang mampu menghadapi trauma dengan respons yang positif dan produktif, saat resiliensi seseorang telah produktif individu tersebut akan mampu menghadapi kesulitan dan memiliki ketangguhan untuk menghadapi suatu tekanan atau *stressor* serta mampu

bangkit dari trauma dan pengalaman emosional negatif yang dialaminya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi menjadi faktor akan adanya protektif dari kemunculan sikap cemas, takut, depresi, perasaan tidak berdaya, serta berbagai emosi negatif lainnya, hingga resiliensi dapat menekan efek-efek atau emosi negatif yang muncul untuk menjadikan kita lebih kuat dan meningkatkan kualitas hidup kita (Wagnild & Young, 2010). Berdasarkan penelitian Hartuti & Mangunsong (2009) bahwa terdapat faktor protektif eksternal resiliensi yang memiliki pengaruh signifikan yaitu pengharapan yang tinggi dari lingkungan sekitarnya. Pengharapan yang tinggi dari lingkungan sekitar oleh santri diperoleh dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, salah satunya ialah teman sebaya atau teman seusianya. Berdasarkan Papalia, Old, & Feldman (2009), teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan desakan moral yang dibutuhkan individu sebagai wadah untuk riset ataupun percobaan dan juga sebagai sarana dalam menciptakan otonomi dan kemandirian dari orang tua.

Seorang remaja mudah berinteraksi dan mendengarkan dukungan atau masukan dari teman yang seumuran dengannya jadi dapat disimpulkan bahwa individu yang dekat secara personal ialah teman sebaya atau teman seumurannya. Selain dukungan dari seorang teman keberfungsian keluarga berjalan dengan baik juga dibutuhkan, maka hal tersebut dapat menjadi pelindung bagi santri dalam menghadapi masalah dan rasa tertekannya. Hal tersebut mengartikan bahwa orang tua

mempunyai tugas penting di keluarga sebagai orang dewasa yang menjadi sumber rasa aman, pendidikan, perlindungan, serta menjadi benteng bagi anak-anaknya (Rismiasih, 2021).

Connor & Davidson (2003) memaparkan terdapat lima aspek resiliensi, yaitu:

1. Kompetensi pribadi (*personal competence, high standards, and tenacity*), mendukung individu untuk fokus kepada tujuan
2. Kuat menghadapi tekanan (*trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*), fokus individu kepada ketenangan diri, ketepatan waktu, dan keputusan individu saat menghadapi stres
3. Penerimaan positif (*positive acceptance of change and secure relationships*), bagaimana individu bisa untuk beradaptasi
4. Pengendalian diri (*control*), fokus mencapai tujuan dan mendapatkan bantuan dari individu lain
5. Spiritualitas (*spiritual influences*), kepercayaan individu pada Tuhan dan nasibnya

Didukung dengan Marcinkus *et al.* (2007) yang mengatakan bahwa ada dua sumber dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan sosial berbasis kerja serta dukungan sosial perseorangan, seperti yang diterima dalam lingkup dunia kerja dan organisasi
- b. Dukungan sosial personal berasal dari luar lingkungan kerja, seperti keluarga, teman sebaya, pasangan, dan kerabat

Sarafino & Smith (2014) mengungkapkan bahwa terdapat tiga sumber dukungan sosial, yaitu:

- a. Kalangan non professional, adalah orang-orang disekitar individu yang memiliki peran penting seperti keluarga, teman sebaya, rekan kerja, ataupun *significant others*
- b. Kalangan professional, merupakan seorang ahli dalam bidang analisis klinis atau psikis seperti dokter dan psikolog
- c. Kelompok dukungan sosial, berupa sekelompok orang yang saling memberikan dukungan sosial atau *support system*.

keberfungsian keluarga oleh Skinner *et al.* (2000) yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu:

- a. pencapaian tugas, pencapaian individu terhadap tugas dasar dan tugas yang kritis dalam keluarga.
- b. kinerja peran, mampu menyesuaikan peran yang berkaitan dengan pemberian tugas sesuai peran dalam keluarga.
- c. komunikasi, pertukaran informasi yang ada dalam keluarga baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. ekspresi afektif, mampu mengungkapkan perasaan.
- e. keterlibatan afektif, memiliki ketertarikan antar anggota keluarga serta keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas keluarga.
- f. kontrol, mampu melakukan pengawasan dan mengambil keputusan terhadap masing-masing anggota keluarga.
- g. nilai dan norma, terdapatnya nilai serta aturan yang berlaku di setiap



anggota keluarga.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi. Berdasarkan tujuan tersebut hipotesis mayor pada penelitian ini ialah terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri. Kemudian hipotesis minor pada penelitian ini (1) Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren, (2) Terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan tiga skala. Skala Resiliensi dengan 25 aitem, Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan 24 aitem, dan Skala Keberfungsian Keluarga dengan 48 aitem. Populasi dalam penelitian ini adalah santri SMAIT Bina Umat Yogyakarta dengan subjek penelitian berjumlah 248 santri yang terdiri dari kelas 11 A IPA, 11 A IPS, 11 B IPA, 11 B IPS, 12 A IPA, 12 A IPA, 12 B IPA, dan 12 B IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan

antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta. Berdasarkan analisis data terhadap hipotesis penelitian ini, maka diperoleh:

Tabel 1  
*Hasil Uji Hipotesis Mayor*

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi	0,483	0,000	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor di atas, diketahui bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,483 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang berarti hipotesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang sangat signifikan dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi pada santri baru di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis minor diperoleh:

Tabel 2  
*Hasil Uji Hipotesis Minor*

<b>Variabel</b>	<b>r</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi	0,243	0,851	Tidak signifikan
Keberfungsian keluarga terhadap resiliensi	0,483	0,000	Positif dan sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis minor di atas, diketahui bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi memperoleh

koefisien korelasi parsial ( $r$ ) sebesar 0,243 dan taraf signifikansi sebesar 0,851 ( $p > 0,01$ ) yang berarti hipotesis tidak diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang positif dan tidak signifikannya dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta.

Selanjutnya, diketahui bahwa pada variabel keberfungsian keluarga terhadap resiliensi memperoleh koefisien korelasi parsial ( $r$ ) sebesar 0,483 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang berarti hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang positif dan sangat signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta.

Hipotesis mayor dibuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga berperan terhadap keterlibatan mahasiswa. Adapun hasil dari uji hipotesis menunjukkan koefisien regresi setiap prediktor terhadap kriterium ( $R$ ) sebesar 0,483 dengan taraf signifikansi (Sig. F Change) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya sangat signifikan sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga memiliki peran yang sangat signifikan terhadap resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta. Dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga memberikan peran terhadap tinggi dan rendahnya resiliensi santri.

Hipotesis minor pertama pada penelitian ini ialah dukungan sosial teman sebaya memiliki peran positif dalam meningkatkan resiliensi. Hasil

uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan koefisien korelasi antara kedua variabel ( $r$ ) sebesar 0,243 dengan taraf signifikansi (Sig.) sebesar 0,851 ( $p > 0,01$ ) yang berarti tidak signifikan, sehingga hipotesis tidak dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peran positif yang tidak signifikan dalam meningkatkan resiliensi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terbentuknya resiliensi individu merupakan proses yang panjang, sehingga untuk dukungan sosial teman sebaya kurang membantu dalam penguatan resiliensi santri.

Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga memiliki peran positif dalam meningkatkan resiliensi. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan koefisien korelasi antara kedua variabel ( $r$ ) sebesar 0,483 dengan taraf signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang berarti sangat signifikan, sehingga hipotesis dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran positif yang sangat signifikan dalam meningkatkan resiliensi santri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga resiliensi santri. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah juga resiliensi santri. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya Aspek Kinerja Peran yang menjadikan santri dapat menyesuaikan perannya di lingkungan sekitarnya.

Hal ini didukung pula dengan Aspek Komunikasi dan Ekspresi Afektif sehingga santri dapat melakukan pertukaran informasi secara verbal maupun non verbal dengan baik serta dengan mudahnya menyampaikan

perasaan yang sedang di alaminya. Kemudian diperkuat juga dengan Aspek Nilai dan Norma dimana di sebuah pondok pesantren yang pastinya tidak pernah lepas dari yang namanya aturan yang berlaku untuk para santri. Hasil dalam penelitian ini didukung dengan penelitian Maulidia et al. (2017) yang mengatakan bahwa keluarga memiliki peran dalam membentuk persepsi untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan berbagai hasil dan pemaparan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwasanya dalam proses penelitian masih menghadapi berbagai kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan penelitian terletak pada hasil penelitian yang tidak dapat di generalisasikan karena tidak menggunakan metode sampel tertentu. Keterbatasan juga ditemukan peneliti pada proses pengumpulan data yang melalui *google form* dan pemberian skala dengan cara dititipkan sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan, mengawasi, maupun memotivasi subjek penelitian secara langsung. Kendala lain juga terdapat pada kurangnya minat santri untuk mengisi skala penelitian melalui *google form*, sehingga peneliti harus mengontak subjek satu persatu mengakibatkan penelitian memakan waktu cukup lama. Kemudian tidak telitinya santri dalam mengerjakan skala secara langsung sehingga banyak aitem yang tidak diisi, sehingga beberapa skala tidak bisa dipakai untuk penelitian. Adapun kelebihan dari penelitian ini ialah dapat menjadi referensi terbaru bagi peneliti lain yang meneliti peran dukungan sosial teman sebaya dan

keberfungsian keluarga terhadap resiliensi

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi.
2. Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi resiliensi.
4. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi secara keseluruhan adalah sebesar 23,347%. Variabel dukungan sosial teman sebaya tidak memiliki sumbangan efektif dan untuk variabel keberfungsian keluarga memiliki sumbangan terhadap resiliensi sebesar 23,76%.
5. Santri di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta menunjukkan resiliensi, dukungan sosial teman sebaya, dan keberfungsian keluarga yang cukup baik. Hal ini ditinjau dari hasil kategorisasi pada masing-masing variabel. Pada variabel resiliensi didapatkan 66,9% pada kategori tinggi, kategori sedang dengan besar persentase 33,1% dan tidak ada santri yang memiliki resiliensi tergolong rendah. Variabel dukungan sosial teman sebaya didapatkan 70,1% pada kategori tinggi,

29,9% pada kategori sedang, kemudian tidak ada santri yang berada pada kategori rendah. Lalu pada variabel keberfungsian keluarga didapatkan 51,2% pada kategori tinggi, 48,8% pada kategori sedang, dan tidak ada santri yang berada pada kategori rendah.

6. Peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas fokus penelitian dengan mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi pada mahasiswa seperti memasukkan faktor internal. Disisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan bahan masukan dalam proses pengambilan data secara langsung agar dapat berinteraksi secara langsung dengan santri sehingga peneliti dapat mengawasi, memotivasi dan menjelaskan skala dengan baik.

Besar harapan peneliti agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak pondok untuk merancang program-program guna meningkatkan resiliensi pada para santri. Seperti dengan memberikan sosialisasi serta bimbingan bagi para santri untuk memahami betapa pentingnya dukungan sosial kepada sesama teman dan berfungsinya keluarga dengan baik.

Pihak pondok juga diharapkan dapat mendukung santri dengan menjadikan pembelajaran di sekolah maupun di pondok dengan menjadikan komunikasi antar santri memiliki timbal balik, mendorong santri untuk saling mendukung dan memberikan apresiasi kepada temannya, serta memberikan kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk rasa saling memiliki antar santri di dalam kelas maupun luar kelas. Di sisi lain tenaga

pendidik juga diharapkan dapat meningkatkan lingkungan yang positif di dalam asrama. Seperti dengan memfasilitasi lingkungan pondok yang nyaman agar santri dapat saling bertukar keluhan kesah, mendengar, maupun mendiskusikan segala hal yang sedang dirasakan.

Besar harapan peneliti agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keluarga yang memiliki sanak saudara di pondok untuk mendorong keberfungsian keluarga pada santri saat berada di pondok. Seperti dengan menanamkan sejak dini mengenai pencapaian individu terhadap tugas dasar dan tugas yang kritis dalam keluarga, mampu menyesuaikan peran yang berkaitan dengan pemberian tugas sesuai peran didalam keluarga, pertukaran informasi yang ada didalam keluarga baik secara verbal maupun nonverbal, mampu mengungkapkan perasaan, memiliki ketertarikan antar anggota keluarga serta keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas keluarga, melakukan pengawasan terhadap masing-masing anggota keluarga, serta menerapkan nilai dan norma dalam keluarga. Pihak keluarga juga diharapkan menciptakan kebersamaan dalam keluarga, dasar emosional, pengaruh perkembangan, ukuran yang terbatas, dan tanggung jawab masing-masing anggota kepada keluarganya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(1), 76-82



- Cutrona, Carolyn & Russel, Daniel. (1983). The provisions of social relationship and adaptation to stress. *Advance in Personal Relationships*, 1, 37-67.  
<https://www.researchgate.net/publication/27150>
- Hartuti & Mangunsong, F.M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 107-11
- Maddi S.R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at work: how to succeed no matter what life throws at you*. Amacom.
- Marcinkus, W. C., Whelan-Berry, K. S., & Gordon, J. R. (2007). The relationship of social support to the work family balance and work outcomes of midlife women. *Women in Management Review*, 22(2), 86-111
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (11th Ed.)*. McGraw-Hill.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren darussa' adah samarinda. *Ejournal Psikologi*, 4(2), 227-236.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. Broadway Books
- Rismiasih, N. (2021). *Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Skinner, H., Steinhauer, P. D., & Sitarenios, G. (2000). *Family assessment measure (fam) and process model of family therapy*, 22(2), 190-210.  
<https://doi.org/10.1111/1467-6427.00146>
- Wagnild, G. M. (2010). *Discovering your resilience core*. Resiliencescale.com.